

PEMANFAATAN MEDIA AUDIO UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA PADA SISWA KELAS III SDN 1 SUNGAI KUPANG

Piqri Muhibah

SDN 1 Sungai Kupang, Kecamatan Kelumpang Hulu Kabupaten Kotabaru

piqrimoe@gmail.com

Abstract

The aims of the research to determine the improvement of listening skills of the story at the third grade students in SDN 1 Sungai Kupang with used the audio media. From of this research is the classroom action research. The research implemented in SDN 1 Sungai Kupang on third grade students. The object of this research is the third grade students in SDN 1 Sungai Kupang. Data source used is (1) the place and students activity at the time of learning (2) document, that is the listening material, audio media, the apply curriculum, and the result of the work to listening skills of the story. This research was carried out in two cycles with the method of the classroom action research. That is the step of cycle I and step of cycle II. The subject of this research is used audio media to increase the listening skills of the story. This place of the research is SDN 1 Sungai Kupang. The procedure this research is based to the procedure classroom action research, that is: (1) Planning, (2) Implemented, (3) Observation, and (4) reflection. This result of research, that is can increase to the result of the learning students and quality of the learning to listening skills is used audio media for third grade students of SDN 1 Sungai Kupang, that is as follow: (1) the average value of the result of learning students on the cycle 1 test for the first meetings is 65,56 and become 69,04 to cycle 1 on the second meeting, then rise to 69,47 on cycle II for the first meeting and become 84,69 on the second meetings. The increase quality of the result of learning with increase the number of students that reach the limit completeness determine by SDN 1 Sungai Kupang. For the result of this research can used the reference to allow advanced research to achieved the result of learning to listening skills of the story that be better.

Key word: Audio media, Listening skills of the story

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu produk hasil kebudayaan yang harus dipelajari dan diajarkan baik di sekolah maupun di masyarakat. Setiap daerah pasti memiliki bahasa yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan yang lain. Tanpa bahasa masyarakat menjadi terpisah-pisah karena tidak terdapatnya suatu alat pemersatu yaitu bahasa. Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku. Bahasa dapat digunakan untuk menyatakan perasaan, pendapat, bahkan bahasa digunakan untuk berpikir dan bernalar. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan. Pada proses belajar mengajar tersebut guru menjadi pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif, yaitu interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan sumber pembelajaran yang menunjang tercapainya tujuan belajar. Keterampilan berbahasa erat kaitannya dengan proses berpikir yang mendasari bahasa seseorang. Semakin jelas pemikiran seseorang maka semakin jelas pula bahasa yang digunakan. Dawson (1963 dalam Sutari 1997:3) mengutarakan bahwa melatih keterampilan berbahasa berarti melatih keterampilan berpikir. Namun siswa menganggap bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang mudah sehingga mereka kurang berminat untuk memperhatikan materi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dan nilai yang diperoleh pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah nilai yang rendah.

Tarigan (1991:41) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa ada empat macam, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan yang saling mendukung antara yang satu dengan yang lainnya. Tahapan keterampilan berbahasa yang pertama dikuasai manusia adalah menyimak dan berbicara kemudian membaca dan menulis. Pada waktu manusia dilahirkan hanya dapat mendengar kata-kata dari orang di sekitarnya. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan yang pertama dilakukan adalah menyimak.

Pada pendidikan formal, menyimak sudah menjadi bagian dari pembelajaran bahasa, namun selama bertahun-tahun sebagian besar guru dan para ahli berpendapat bahwa proses pembelajaran menyimak tidak perlu direncanakan tersendiri. Bahkan ada anggapan bahwa keterampilan menyimak akan dikuasai dengan sendirinya apabila pembelajaran lainnya sudah berjalan baik. Pengkajian, penelaahan, dan penelitian mengenai keterampilan menyimak pun sangat langka (Tarigan, 1987 dalam Sutari, 1997:117).

Penggunaan media pembelajaran mempunyai peranan penting dalam merangsang siswa untuk belajar. Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran antara lain buku, tape recorder, kaset, compact disc, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan computer (Gagne dan Briggs, 1975 dalam Arsyad, 2009:4). Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar yang mengandung unsur pendidikan di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Media audio adalah salah satu sarana yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran khususnya digunakan untuk keterampilan menyimak. Media audio dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran, bahkan untuk pembelajaran bahasa, pengucapan dan intonasi siswa yang menggunakan media ini lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakannya. Media audio tidak hanya cocok untuk pesan aspek kognitif, namun juga sesuai untuk aspek afektif dan psikomotor (Wilkinson, 1980 dalam Kurniati, 2009:52). Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul "Pemanfaatan Media Audio untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita pada Siswa Kelas III SDN 1 Sungai Kupang".

Berdasarkan rumusan masalah di lapangan maka dibutuhkan suatu perubahan tentang penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berwujud hasil belajar, maka yang menjadi permasalahan utama yang hendak dipecahkan adalah (1) Bagaimana cara guru menggunakan media audio agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan menyimak cerita pada siswa di kelas III SDN 1 Sungai Kupang? (2) Apakah dengan menggunakan media audio dapat meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas 3 SDN 1 Sungai Kupang? Sedangkan berdasarkan tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk memperbaiki kualitas pembelajaran keterampilan menyimak cerita. Untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar pada keterampilan menyimak cerita.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut, Gagne (1977 dalam Anni 2007:73) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan kecakapan atau disposisi pembelajar yang berlangsung dalam periode waktu tertentu dan tidak dapat dianggap berasal dari proses pertumbuhan. Pengertian ini mengandung beberapa unsur pokok dalam belajar, yaitu: (1) perubahan yang diakibatkan oleh belajar adalah berupa perubahan perilaku, (2) perubahan perilaku dapat diketahui dengan cara membandingkan perilaku yang dimiliki oleh siswa sebelum dan setelah berada dalam situasi belajar, (3) perubahan perilaku dapat berupa peningkatan kecakapan kinerja tertentu atau perubahan disposisi yang disebut sikap, minat, dan nilai, (4) perubahan perilaku yang diperoleh harus dapat bertahan dalam waktu lama, dan (5) perubahan perilaku harus dapat dibedakan

dengan perubahan yang diakibatkan oleh pertumbuhan, seperti perubahan tinggi atau berat badan, atau perkembangan otot karena akibat dari kegiatan olahraga. Hal ini mengandung arti bahwa belajar adalah suatu hal yang sangat mempengaruhi perkembangan seseorang. Dengan terciptanya situasi belajar yang kondusif maka seseorang dapat menyerap isi dari proses belajar dengan baik sehingga akan tercipta sikap, minat, dan nilai yang baik.

Hasil belajar dalam pandangan humanistik adalah kemampuan siswa mengambil tanggung jawab dalam menentukan apa yang dipelajari dan menjadi individu yang mampu mengarahkan diri sendiri dan mandiri (Anni, 2007:91). Hasil belajar akan tercermin dalam kehidupan siswa berupa perbuatan dan berupa nilai yang memuaskan karena dalam proses belajar banyak hal yang dapat dijadikan contoh. Belajar juga memberikan ruang untuk menelaah suatu hal apakah hal itu baik dan patut dijadikan contoh atau tidak patut dijadikan contoh.

Di lingkungan sekolah, siswa dapat belajar melalui guru, teman sebayanya, dan belajar melalui kenyataan (lingkungan). Oleh karenanya pembelajaran akan lebih maksimal apabila guru memiliki kepribadian yang baik dan dapat mengaitkan masalah-masalah yang ada di lingkungan agar siswa dapat menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri. Dari berbagai pengertian belajar di atas maka diambil simpulan bahwa pada hakikatnya manusia hidup untuk belajar. Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang adalah kegiatan belajar.

aktivitas belajar menurut Gagne and Berliner (1983 dalam Anni, 2007:2) belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Sedangkan Morgan et.al. (1988 dalam Anni, 2007:2) belajar merupakan perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman. Pengalaman mempengaruhi perilaku seseorang, semakin banyak pengalaman yang dimiliki maka semakin baik pula perilakunya. Sudjana (2010:45) mengemukakan belajar adalah alat untuk mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan Baharudin & Wahyuni (2008:13) mengutarakan bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu.

Dari berbagai pengertian belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku seseorang ke arah yang lebih baik. belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian dan tingkah laku manusia dalam bentuk kebiasaan, penguasaan pengetahuan atau ketrampilan, dan sikap berdasarkan latihan dan pengalaman dalam mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan untuk mengumpulkan pengetahuan-pengetahuan melalui pemahaman, penguasaan, ingatan, dan pengungkapan kembali di waktu yang akan datang. Belajar berlangsung terus-menerus dan tidak boleh dipaksakan tetapi dibiarkan belajar bebas dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya.

Sedangkan mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberikan kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang dirumuskan (Ali, 2010:12). Tujuan yang dirumuskan adalah siswa belajar. Sasaran pada kegiatan mengajar adalah siswa dapat belajar sehingga tercapai hasil belajar yang diinginkan. Arifin (1989 dalam Fatah, 2007:14) mengutarakan bahwa mengajar merupakan suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Dari pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mengajar adalah mengarah pada timbulnya perilaku belajar siswa.

Mengajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Mengajar bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran saja, akan tetapi mengajar merupakan pekerjaan yang bertujuan dan bersifat kompleks. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya, diperlukan sejumlah keterampilan khusus yang didasarkan pada konsep dan ilmu pengetahuan yang spesifik.

pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi siswa sehingga siswa memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Briggs, 1992 dalam Sugandi, 2007:9). Pembelajaran

memudahkan siswa untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Semenjak dilahirkan pembelajaran bahasa Indonesia sudah diajarkan secara non formal, sedangkan pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan secara formal di Sekolah Dasar (SD) dan memiliki nilai yang penting. Pada jenjang SD pertama kalinya pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan secara berencana dan terarah. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru dapat menumbuhkan: (1) rasa memiliki, mencintai dan bangga akan bahasa Indonesia pada diri siswa, (2) pengetahuan dasar bahasa Indonesia, (3) kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) disiplin dalam berpikir dan berbahasa siswa, dan (5) kemampuan menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa siswa. Pada hakikatnya, belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Dengan berkomunikasi siswa dapat menyampaikan gagasannya, perasaannya, atau pengalamannya kepada orang lain. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis.

Pembelajaran bahasa mencakup aspek keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Sutari, 1997:4). Keempat keterampilan bahasa tersebut saling berkaitan antara satu dan yang lainnya. Pada keterampilan menyimak, proses pembelajaran dilakukan secara lisan sedangkan hasil pembelajaran menyimaknya dapat dikemukakan secara tertulis (keterampilan menulis) maupun secara lisan (keterampilan berbicara).

Sedangkan menurut, (Sutari, 1997:43) menyatakan menyimak merupakan kegiatan yang kompleks karena tergantung pada berbagai unsur yang mendasari. Unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, apabila salah satu unsur tidak ada maka kegiatan menyimak tidak akan terwujud. Unsur-unsur dasar yang dimaksud adalah: (1) pembicara, (2) penyimak, (3) bahan pembicaraan, dan (4) bahasa lisan. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas bahwa menyimak adalah orang yang menyampaikan pesan atau informasi yang dibutuhkan oleh penyimak. Pembicara berfungsi sebagai sumber pesan atau nara sumber, sedangkan yang menerima pesan disebut penyimak. Pembicara sangat mempengaruhi keberhasilan kegiatan menyimak. Pembicara yang baik adalah pembicara yang Penyimak adalah orang yang menerima pesan dari pembicara. Penyimak yang baik adalah penyimak yang dapat berkonsentrasi, memiliki kemampuan linguistik yang baik, berminat, memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup. Penggunaan media audio menuntut penyimak untuk lebih berkonsentrasi pada apa yang didengar tanpa disertai gambar ataupun film. Penyimak yang tidak berkonsentrasi dengan bahan simakan tidak dapat menyerap hasil simakan dengan sempurna.

Pada media pembelajaran akan dibahas antara lain: (1) pengertian media pembelajaran, (2) manfaat media pembelajaran, dan (3) media audio. Uraian selengkapnya sebagai berikut: Media adalah bentuk jamak dari *mediu* yang berasal dari bahasa Latin yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar atau dapat pula diartikan sebagai alat, sarana, atau wahana. Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, disebut sebagai media pembelajaran. Hamalik (1980 dalam Mulyasa, 2010:78) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Menurut Association for Education and Communication Technology (AECT) dalam Mulyasa (2010:79), media adalah segala bentuk yang digunakan untuk menyalurkan informasi. Media diartikan sebagai segala benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang digunakan untuk suatu kegiatan. Media pembelajaran merupakan sarana yang dapat membantu proses belajar siswa. Secara harfiah media diartikan sebagai medium atau perantara.

Dalam kaitannya dengan proses komunikasi pembelajaran media diartikan sebagai wahana penyalur pesan pembelajaran.

Berbagai batasan yang diberikan, ada persamaan-persamaan di antaranya yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga proses belajar terjadi. Dilihat perkembangannya, pada mulanya media dianggap sebagai alat bantu mengajar guru yaitu alat bantu visual antara lain gambar model, objek dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkret dan motivasi belajar serta mempertinggi daya serap siswa.

Encyclopedia of Educational Research (1994 dalam Arsyad, 2009:25) menyatakan bahwa manfaat media pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir oleh karena itu mengurangi verbalisme, (2) memperbesar perhatian siswa, (3) meletakkan dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih bermakna, (4) membantu perkembangan kemampuan berbahasa, (5) memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain serta membantu berkembangnya efisiensi yang lebih mendalam serta keragaman yang lebih banyak dalam belajar. Alasan tentang pentingnya manfaat media dalam proses belajar mengajar yaitu: (1) penggambaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi siswa, (2) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai materi pembelajaran yang lebih baik, (3) metode pembelajaran akan lebih bervariasi dan memungkinkan siswa menguasai pembelajaran yang lebih baik.

Sedangkan media audio bersifat auditif (suara). Unsur suara ini memiliki komponen bahasa, musik, dan efek suara yang dapat dikombinasikan untuk menguatkan isi pesan. Beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan dalam media audio, yaitu radio, kaset audio (pita magnetik dan piringan hitam), dan laboratorium bahasa. Sudjana dan Rivai (1991 dalam Arsyad, 2009:45) mengemukakan hubungan audio dengan pengembangan keterampilan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan mendengarkan (menyimak). Sudjana dan Rivai (1991 dalam Arsyad 2009:45) menyatakan bahwa keterampilan yang dapat dicapai dengan penggunaan media audio meliputi: (1) pemusatan perhatian dan mempertahankan perhatian, (2) mengikuti pengarah, (3) melatih daya analisis, (4) menentukan arti dari konteks, (5) memilah-milah informasi atau gagasan yang relevan dan informasi yang tidak relevan, (6) merangkum, mengemukakan kembali atau mengingat kembali informasi.

Langkah-langkah penggunaan materi audio adalah sebagai berikut: (1) Mempersiapkan Diri. Guru merencanakan dan menyiapkan diri sebelum penyajian materi. Salah satu caranya dengan mempersiapkan diri sebelumnya adalah dengan memeriksa dan mencobakan materi, membuat catatan tentang hal-hal penting yang tercakup dalam materi audio. (2) Membangkitkan Kesiapan Siswa. Siswa dituntun agar memiliki kesiapan untuk mendengar yaitu dengan mengidentifikasi judul, memberikan informasi latar belakang yang menarik tentang tujuan diperdengarkannya materi audio, memunculkan beberapa pertanyaan kunci di mana jawabannya diharapkan dapat diperoleh dari materi audio yang didengarkan, menjelaskan mengapa siswa harus mendengarkan materi audio. (3) Mendengarkan Materi Audio. Mendorong siswa untuk mendengarkan dengan tenang, memusatkan perhatian pada materi audio, mendengarkan dengan pikiran terbuka dan dengan kemauan, dan dengan sadar menghubungkan apa yang didengar dengan pertanyaan-pertanyaan yang dibahas sebelum langkah mendengarkan materi audio dimulai. (4) Diskusi (Membahas) Materi Program Audio. Diskusi dilaksanakan dengan memberikan pertanyaan yang bersifat umum yang merupakan garis besar atau inti dari materi audio yang telah didengarkan. Diskusi diakhiri dengan meminta siswa untuk merangkum isi materi yang didengarkan. (5) Menindaklanjuti Program. Menindaklanjuti program yaitu diharapkan siswa termotivasi untuk mempelajari lebih banyak

tentang pelajaran yang berkaitan dengan materi program audio yang didengarkan dengan membaca bacaan di perpustakaan, membaca buku teks, menonton film yang berkaitan, atau melakukan kegiatan yang berkaitan dengan isi materi program audio yang didengar.

Media audio yang digunakan pada penelitian ini adalah tape recorder atau pira rekaman. Pita rekaman/tape recorder berisikan rekaman yang dapat dipergunakan untuk menyajikan pembelajaran. Penggunaan tape recorder memiliki beberapa kemudahan, antara lain sebagai berikut: Tape recorder telah menjadi peralatan yang sering dijumpai banyak orang yang sudah mengetahui cara pengoperasian tape recorder. Banyak toko yang menjual tape recorder. Hal ini dikarenakan tape recorder harganya terjangkau dan mudah digunakan. Dan rekaman dapat digunakan untuk keperluan perorangan sehingga pesan dan isi pembelajaran dapat berada di beberapa tempat pada waktu yang bersamaan dan dapat merekam peristiwa atau isi pembelajaran untuk di kemudian hari rekaman peristiwa atau isi pembelajaran pada tahun ini dapat diputarkan pada tahun yang akan datang. Rekaman memberikan kesempatan seseorang untuk mendengarkan suara diri sendiri, sebagai alat diagnosis guna membantu meningkatkan keterampilan membaca, mengaji, atau berpidato serta pengoperasian tape recorder relatif mudah.

Media audio berupa pita rekaman atau tape recorder memiliki kriteria yang baik (Arsyad: 2009:180), antara lain sebagai berikut: Suara gangguan pada latar belakang harus ditekan seminimal mungkin Kriteria pemilihan tape recorder yang baik adalah di dalam rekaman kaset tidak ada suara gangguan, Kekuatan suara pada rekaman harus konstan. Kekuatan suara tetap, tidak semakin rendah dan tidak semakin tinggi, Kualitas kejelasan suara dan ucapan baik serta kejelasan isi rekaman juga menjadi kriteria pemilihan tape recorder. Kejelasan isi rekaman yang dimaksud adalah materi atau pesan yang ada di dalam rekaman, Isi rekaman merupakan sesuatu yang sudah akrab atau dikenal oleh penyimak. Waktu pemutaran rekaman tidak terlalu pendek dan tidak terlalu panjang Waktu pemutaran rekaman kaset atau tape recorder hendaknya disesuaikan dengan karakter penyimak, tersedianya waktu yang cukup kriteria pemilihan tape recorder atau rekaman kaset yang terakhir adalah tersedianya waktu yang cukup untuk menyiapkan semua bahan-bahan (isi rekaman, baterai atau listrik) dan dari latar belakang dan kajian pustaka di atas maka penulis merumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: "Media audio dapat meningkatkan keterampilan menyimak dalam belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas III SDN 1 Sungai Kupang".

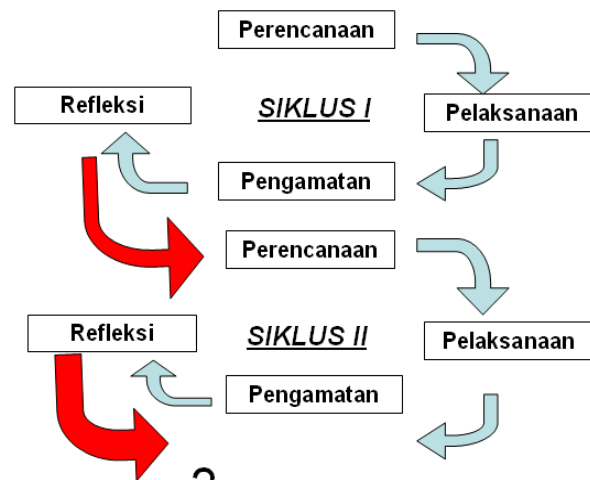
METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini akan dilaksanakan dalam dua siklus. Di setiap siklus peneliti melakukan empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus I terdiri dari empat tahap. Tahap pertama yang dilakukan adalah perencanaan yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah. Setelah dilakukan perencanaan maka peneliti mulai melaksanakan rencana yang telah dirancang. Tahap yang berikutnya adalah observasi yang dilakukan pada waktu tahap pelaksanaan berlangsung. Tahap terakhir yang dilakukan pada siklus I adalah tahap refleksi, yaitu mengkaji secara menyeluruh atas tahap-tahap yang telah dilakukan. Setelah dilakukan refleksi pada siklus I dan masih ditemukan kekurangan, maka peneliti menyempurnakannya dengan melaksanakan siklus II.

Hopkins (1993 dalam Arikunto, 2009:80) menyatakan bahwa jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi tahap: perencanaan ulang, pelaksanaan ulang, dan observasi ulang sehingga permasalahan dapat teratasi dan mencapai indikator yang ditentukan. Hal ini membuktikan bahwa siklus II adalah tahap penyempurnaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran pada siklus I. Setelah tahap refleksi pada siklus II berhasil dan tidak ditemukan permasalahan maka PTK yang dilakukan dianggap berhasil.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas III SDN 1 Sungai Kupang, Kecamatan Kelumpang Hulu dengan jumlah siswa kelas III adalah 23 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Motivasi belajar siswa umumnya rendah, suasana kelas juga kurang kondusif yang ditunjukkan pada saat proses pembelajaran siswa tidak memperhatikan materi pembelajaran yang diberikan. Berdasarkan pengambilan data Langkah-langkah PTK antara lain: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Uraian selengkapnya dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:

MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Pada tahap perencanaan ini peneliti membuat panduan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), skenario pembelajaran, Lembar Kerja Siswa (LKS), alat evaluasi, menginventaris subjek penelitian dan persiapan alat penunjang yang digunakan dalam penelitian. Tahap kedua dari PTK adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan rencana yang telah dirancang pada tahap pertama. Pada pelaksanaan tahap ini peneliti menaati hal-hal yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan. Peneliti melakukan serangkaian kegiatan yang menunjang proses pembelajaran agar tidak terdapat suatu permasalahan. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Pada pertemuan pertama, guru memberikan arahan pada siswa dan hasil pelaksanaan pembelajaran pertama tidak digunakan sebagai nilai akhir tiap siklus. Pada pertemuan kedua, siswa mulai mandiri untuk merangkum tanpa arahan dari guru dan hasil pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua merupakan nilai akhir tiap siklus. Dalam pengamatan atau observasi, peneliti mengamati dan mencatat kegiatan yang dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung. Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan. Peneliti mengamati aktivitas siswa saat dilaksanakan proses pembelajaran. Pada tahap observasi ini peneliti harus teliti dalam mengamati dan menilai aktivitas masing-masing siswa.

Pada tahap refleksi, peneliti menganalisis hasil perencanaan, tahap pelaksanaan dan hasil pengamatan. Hopkins (1993 dalam Arikunto, 2009:80) menyatakan bahwa jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi tahap: perencanaan ulang, pelaksanaan ulang, dan observasi ulang sehingga permasalahan dapat teratasi. Hal ini membuktikan bahwa siklus II adalah tahap penyempurnaan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran pada siklus I. Atas dasar pengamatan pembelajaran yang menggunakan media audio pada pembelajaran keterampilan

menyimak, maka akan dikaji secara kritis peningkatan hasil belajar siswa dan mencari solusi untuk memecahkan masalah atau kelemahan yang timbul pada siklus I kemudian menyusun siklus berikutnya yaitu siklus II.

Berdasarkan siklus Penelitian ini terdiri dari siklus I dan siklus II. Dengan uraian sebagai berikut: Perencanaan dalam siklus I meliputi: (1) Mengidentifikasi masalah, mendiagnosis masalah, dan mengembangkan pemecahan masalah; (2) Merancang rencana pembelajaran sesuai materi pada saat pelaksanaan siklus I; (3) Merancang alat peraga, bahan, dan lembar kegiatan siswa; (4) Menyusun lembar pengamatan aktivitas belajar siswa; (5) Menyusun tes formatif I. Pada perencanaan pelaksanaan pembelajaran siklus I peneliti mulai merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sedangkan observasi Sesuai dengan tujuan penelitian, maka pengamatan difokuskan pada: (1) Aktivitas Siswa. Observasi aktivitas siswa meliputi: kehadiran peserta didik, perhatian dan sungguh-sungguh saat belajar di kelas, keberanian siswa mengajukan pertanyaan, siswa merangkum isi cerita yang disimak minimal 5 kalimat. (2) Performansi Guru. mata pelajaran Bahasa Indonesia, melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar dan Refleksi merupakan langkah untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, observasi yang dilakukan pada siklus I. Analisis dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan unsur-unsur yang diamati pada siklus I, kemudian peneliti merefleksikan hasil analisis tersebut untuk merencanakan tahap berikutnya yaitu siklus II. Pada tahap siklus II guru hanya melengkapi hal kurang dari tahap pada siklus 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil PTK pada siklus I ini adalah hasil belajar dan nontes. Hasil belajar berupa nilai hasil belajar siswa yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa pada pembelajaran keterampilan menyimak cerita bahasa Indonesia. Hasil nontes diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan pada siswa saat proses pembelajaran berlangsung dan hasil performansi guru saat merancang pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran.

Pada siklus I terdapat dua pertemuan. Pada pertemuan pertama guru masih memberikan arahan dan pengertian tentang penggunaan media audio untuk keterampilan menyimak cerita. Sedangkan pertemuan kedua guru memandirikan siswa untuk mengerjakan tugasnya secara mandiri berupa membuat rangkuman isi bahan simakan yang didengar. Pada siklus I siswa menyimak media audio yang berisi cerita dengan judul "olah raga". Dari cerita tersebut disusun 1 soal uraian untuk mengetahui pemahaman siswa tentang isi cerita yang disimak. Ringkasan hasil belajar siklus I dapat dibaca pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Belajar siklus 1 pertemuan pertama

No	Kategori	Skor	F	%	Keterangan
1.	Sangat Baik	85-100	0	0	Nilai Rata-rata Kelas= 1508:23=65,56
2.	Baik	75-84	2	7%	
3.	Cukup	65-74	6	33 %	
4.	Kurang	0-64	14	60 %	
Jumlah			23	100 %	

Pada tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa tidak ada siswa yang mencapai kategori sangat baik pada pembelajaran keterampilan menyimak cerita. Siswa yang mencapai kategori baik berjumlah 2 siswa atau sebesar 7% dan kategori cukup hanya dicapai oleh 6 siswa dengan persentase 33%. Sedangkan jumlah siswa terbanyak berada pada kategori kurang yaitu 14 siswa dengan persentase 60%. Ketuntasan belajar secara klasikal masih kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan hanyalah 2 siswa. Sedangkan siswa

yang tidak tuntas berjumlah 14 siswa. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran yang digunakan sebelum dilaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) kurang efektif. Hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan PTK belum memenuhi standar ketuntasan belajar SDN 1 Sungai Kupang yaitu 70.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Belajar Siklus I pertemuan kedua

No	Kategori	Skor	F	%	Keterangan
1.	Sangat Baik	85-100	1	4 %	Nilai Rata-rata kelas = 1588:23=69.04 %
2.	Baik	75-84	2	5 %	
3.	Cukup	65-74	4	29 %	
4.	Kurang	0-64	16	62 %	
Jumlah			23	100 %	

Pada tabel 2 diketahui bahwa hanya 1 siswa atau 4% yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dan kategori baik dicapai oleh 2 siswa atau sebesar 5%. Jumlah siswa yang termasuk dalam kategori cukup adalah 4 siswa atau sebesar 29%. Sedangkan jumlah siswa yang termasuk dalam kategori kurang berjumlah 16 siswa dengan persentase sebesar 62%. Nilai rata-rata siklus I pertemuan kedua adalah 69.04%. Hal ini menyimpulkan adanya peningkatan nilai rata-rata pada siswa kelas III SDN 1 Sungai Kupang dalam menyimak cerita.

Sedangkan siklus II ini dilakukan untuk memperbaiki siklus I khususnya indikator keberhasilan yang belum tercapai. Pada siklus II guru menggunakan media audio yang berisi cerita dengan judul "Cuaca" dan menggunakan bentuk soal uraian. Semua perlakuan yang dilakukan pada siklus II hampir sama dengan siklus I. Adapun yang membedakan adalah tempat duduk siswa dan penguatan yang diberikan guru. Tempat duduk siswa diatur sedemikian rupa sehingga siswa yang kurang baik nilai belajarnya dapat memperoleh nilai belajar yang lebih baik dari siklus I. Guru lebih memupuk rasa percaya diri setiap siswa sehingga siswa mampu dan dapat mengerjakan tugasnya sendiri secara mandiri. Ringkasan hasil belajar siswa pada siklus II dapat dibaca pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Belajar Siklus II Pertemuan Pertama

No.	Kategori	Skor	F	%	Keterangan
1.	Sangat Baik	85-100	1	4 %	Nilai Rata-rata kelas= 1598:23=69,47
2.	Baik	75-84	3	13 %	
3.	Cukup	65-74	6	26%	
4.	Kurang	0-64	13	57%	
Jumlah			32	100%	

Dari tabel 3 di atas dapat dibaca adanya peningkatan nilai rata-rata dari siklus I. Nilai hasil belajar pada siklus I pertemuan kedua adalah 69,04 dan menjadi 69,47 pada siklus II pertemuan pertama. Pada umumnya siswa sudah mengerti dengan tugasnya untuk merangkum bahan simakan yang didengar. Pada waktu diputarkan kaset audio (tape recorder), siswa memperhatikan dan suasana kelas menjadi sangat tenang sehingga memungkinkan nilai hasil belajar siswa menjadi lebih baik daripada siklus I. Skor Aktivitas Siswa (SAS) yang diperoleh pada siklus II pertemuan 1 mencapai 69,47% dan pada pertemuan II bisa kita lihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 3. Ringkasan Hasil Belajar Siklus II Pertemuan Pertama

No.	Kategori	Skor	F	%	Keterangan
1.	Sangat Baik	85-100	6	26 %	Nilai Rata- rata kelas= 1598:23=84,69
2.	Baik	75-84	9	40 %	
3.	Cukup	65-74	8	34%	
4.	Kurang	0-64	0	0%	
Jumlah			23	100%	

Pada tabel 3 diketahui bahwa ada 6 siswa atau 26% yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dan kategori baik dicapai oleh 9 siswa atau sebesar 40%. Jumlah siswa yang termasuk dalam kategori cukup adalah 8 siswa atau sebesar 34%. Sedangkan jumlah siswa yang termasuk dalam kategori kurang berjumlah sudah tidak ditemukan. Nilai rata-rata siklus II pertemuan kedua adalah 84,69%. Hal ini menyimpulkan adanya peningkatan nilai rata-rata pada siswa kelas III SDN 1 Sungai Kupang dalam menyimak cerita. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada siklus II sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan persentase ketuntasan belajar yang mencapai 100%. Sedangkan untuk persentase hasil belajar siswa yang tidak tuntas adalah 0%.

Berdasarkan Penggunaan media audio dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas III SDN 1 Sungai Kupang. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pada hasil belajar siswa. Ketuntasan hasil belajar siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan siklus I dan pratindakan. Persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus II meningkat menjadi 90%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal sudah mencapai batas ketuntasan yang ditentukan oleh SDN 1 Sungai Kupang yaitu 80%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian tindakan kelas ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dan aktivitas siswa pada pembelajaran keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas III SDN 1 Sungai Kupang. Peningkatan pada pembelajaran keterampilan menyimak cerita dapat diketahui dari hasil tes siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata pada siklus I pertemuan pertama adalah 65,56. Pada siklus I pertemuan kedua nilai rata-rata kelas menjadi 69,04. Setelah dilaksanakan siklus II nilai rata-rata kelas pada pertemuan pertama menjadi 69,47 dan pada pertemuan kedua nilai rata-rata kelas menjadi 84,69. Dengan demikian ada terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus II. Persentase ketuntasan belajar yang diperoleh pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 100%. Peningkatan nilai rata-rata ini membuktikan keberhasilan pembelajaran keterampilan menyimak cerita dengan menggunakan media audio. Perilaku siswa mengalami perubahan dari perilaku negatif berubah menjadi positif. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil nontes dengan mengobservasi aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II. Sebelum dilaksanakan penelitian dengan menggunakan media audio pada pembelajaran keterampilan menyimak, siswa cenderung pasif hanya mendengarkan cerita dari guru dan biasanya siswa hanya membaca sebuah cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, C.T. dkk. (2007). *Psikologi Belajar*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, S. dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Astuti, R. (2007). *Peningkatan Keterampilan Menyimak Wawancara dengan Media audiovisual melalui Pendekatan Kooperatif Metode Numbered Head Together (NHT) pada Siswa Kelas VII-B SMP 10 Semarang Tahun Ajaran 2006/2007*. (Skripsi Universitas Negeri Semarang).

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Pedoman Penilaian Hasil Belajar Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fathurohman, I. (2008). *Peningkatan Keterampilan Menyimak dengan Teknik Menjawab Pertanyaan pada Peserta Didik X-5 SMA N 1 Sigaluh Kabupaten Banjarnegara*. (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H.E. dkk. (2010). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munib, A. dkk. (2007). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Popham, W.E. dan E.L. Baker. (2008). *Teknik Mengajar secara Sistematis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: San Grafika.
- Soeparwoto. dkk. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sugandi, A. dkk. (2007). *Teori Pembelajaran*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sutari, I. dkk. (1997). *Keterampilan Menyimak*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Tarigan, D. dkk. (1998). *Kependidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif; Konsep; Landasan; dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Wena, M. (2010). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kotemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiriaatmadja. (2007). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.